

**TINGKAT PENGETAHUAN IBU TENTANG SWAMEDIKASI OBAT  
PENCAHAR DI RW.01 DUSUN TANJUNG KABUPATEN MOJOKERTO**

***WOMEN'S KNOWLEDGE LEVEL ABOUT SWAMEDICATION OF LIGHT  
DRUGS IN RW.01 TANJUNG HAMLET MOJOKERTO REGENCY***

---

**Ella Nurfitrianti**

Akademi Farmasi Putra Indonesia Malang

---

**ABSTRAK**

Upaya swamedikasi dilakukan untuk mengatasi keluhan penyakit ringan misalnya sembelit. Dalam mengatasi susah buang air besar masyarakat ada yang membeli obat di apotek tanpa menggunakan resep dokter. Masyarakat melakukan pengobatan sendiri dengan membeli obat pencahar, seperti dulcolax yang mengandung zat aktif bisacodil. Mengingat dampak atau resiko dari kesalahan penggunaan obat dalam swamedikasi, maka perlu dilakukan penelitian mengenai tingkat pengetahuan ibu tentang swamedikasi obat pencahar di RW.01 Dusun Tanjung Kabupaten Mojokerto. Dilakukan di bulan Mei 2019 dengan jumlah responden 62 orang. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan metode *kuesioner*. Hasil penelitian ini yang memperoleh persentase tertinggi yaitu pada tingkat pengetahuan tentang pengertian obat pencahar berjumlah 186 soal benar dengan persentase (100%). Sedangkan hasil jawaban kuisisioner dengan jumlah persentase paling sedikit yaitu pada tingkat pengetahuan tentang efek samping obat pencahar berjumlah 73 soal benar dengan persentase (59%). Dari hasil kesimpulan tersebut tingkat pengetahuan ibu terhadap swamedikasi obat pencahar di RW.01 Dusun Tanjung Kabupaten Mojokerto menunjukkan bahwa rata-rata tingkat pengetahuan ibu adalah 80% yang berartikan bahwa masyarakat sudah mengetahui dengan sangat baik tentang swamedikasi obat pencahar.

**Kata Kunci** : Swamedikasi, pencahar

**ABSTRACT**

*Self-medication efforts are carried out to overcome complaints of minor diseases such as constipation. In overcoming defecation, people buy drugs at pharmacies without using a prescription. The community carries out self-medication by buying laxatives, such as dulcolax which contains bisacodyl active substances. Considering the impact or risk of drug use errors in self-medication, it is necessary to conduct research on the level of knowledge of mothers about self-medication for laxatives in RW.01 in Tanjung Hamlet, Mojokerto Regency. Done in May 2019 with 62 respondents. This research is a descriptive study using the questionnaire*

*method. The results of this study obtained the highest percentage, namely the level of knowledge about the understanding of laxatives was 186 questions correctly with a percentage (100%). While the results of the questionnaire answers with the lowest number of percentage, namely at the level of knowledge about the side effects of laxatives amounted to 73 questions correctly with the percentage (59%). From these conclusions, the level of knowledge of mothers towards self-medication for laxatives in RW.01 in Tanjung Hamlet, Mojokerto Regency shows that the average level of knowledge of mothers is 80% which means that the community already knows very well about self-medication for laxatives.*

**Keywords:** *Self-medication, laxative*

## **PENDAHULUAN**

Swamedikasi adalah upaya seseorang dalam mengobati gejala sakit atau penyakit tanpa berkonsultasi dengan dokter terlebih dahulu. Masyarakat tidak hanya sekedar melakukan pengobatan saja, tetapi masyarakat juga mencari informasi pilihan obat yang sesuai dengan keluhanannya dengan bantuan tenaga kefarmasian (Permenkes No.919/MENKES/PER/2016).

Swamedikasi biasanya dilakukan untuk mengatasi keluhan-keluhan dan penyakit ringan, seperti demam, nyeri, pusing, batuk, sakit maag, diare, penyakit kulit, susah buang air besar dan lain-lain. Pemilihan obat dalam melakukan swamedikasi harus sesuai dengan penyakit yang dikeluhkan. Pelaksanaan swamedikasi harus memenuhi kriteria penggunaan obat yang rasional, antara lain ketepatan golongan obat, ketepatan pemilihan obat, ketepatan dosis obat, tidak adanya efek samping, tidak adanya kontraindikasi, dan tidak adanya interaksi obat. Keterbatasan pengetahuan masyarakat tentang obat dan penggunaannya merupakan penyebab terjadinya kesalahan

pengobatan dan pengobatan yang tidak rasional (Depkes, 2006).

Seiring dengan kemajuan teknologi dan perubahan pola hidup masyarakat yang cenderung kurang memperhatikan kesehatan, maka berkembangnya penyakit di masyarakat tidak dapat dihindarkan lagi. Berkembangnya penyakit ini mendorong masyarakat untuk mencari alternatif pengobatan yang efektif secara terapi tetapi juga efisien dalam hal biaya. Berkenaan dengan hal tersebut, swamedikasi menjadi alternatif yang diambil oleh masyarakat. Swamedikasi dilakukan oleh masyarakat dengan beberapa alasan antara lain jarak tempat pelayanan kesehatan cukup jauh, pengaruh informasi dari media massa, keluarga dan tetangga serta kemudahan mendapatkan obat di apotek, toko obat dan warung terdekat. Dengan demikian kelebihan swamedikasi adalah lebih cepat dan praktis serta lebih menghemat biaya pengobatan. Upaya ini biasanya dilakukan untuk mengatasi keluhan atau gejala penyakit ringan sebelum masyarakat memutuskan periksa ke dokter. Kekurangan dari swamedikasi

yaitu obat dapat membahayakan kesehatan apabila tidak digunakan sesuai dengan aturan pakai, apabila salah memilih obat maka penyakit tidak akan sembuh malah sebaliknya bisa menimbulkan efek samping obat. Akhirnya tujuan semula dari pengobatan sendiri yaitu untuk menghemat biaya dan praktis tidak tercapai, penyakit bertambah parah dan biaya yang dikeluarkan semakin meningkat.

Salah satu penyakit yang di swamedikasikan adalah sembelit. Dalam mengatasi susah buang air besar masyarakat biasanya membeli obat di apotek tanpa menggunakan resep dokter. Masyarakat melakukan pengobatan sendiri dengan membeli obat pencahar, seperti dulcolax yang mengandung zat aktif bisacodil.

Obat pencahar atau laksansia adalah zat-zat yang dapat menstimulasi gerakan peristaltik usus sebagai refleksi dari rangsangan langsung terhadap dinding usus dan dengan demikian menyebabkan atau mempermudah buang air besar (*defekasi*) dan meredakan sembelit. Menurut definisi ini zat-zat menyebabkan efek defekasi karena mempengaruhi susunan saraf pusat (*kolinergika* misalnya *nikotin* dan *asetilkolin*) atau obat *spasmolitik* (*papaverin*) tidak termasuk obat pencahar sejati (Tjay, T.H. dan Raharja, 2007, n.d.). Adakalanya obat pencahar digunakan secara berlebihan yang dapat mengakibatkan diare.

## **METODE PENELITIAN**

### **Persiapan**

Langkah-langkah yang ditempuh dalam melakukan persiapan penelitian meliputi penyusunan proposal dan pembuatan kuesioner. Kuesioner merupakan sumber data primer berisi daftar pertanyaan yang akan digunakan sebagai bahan analisa.

### **Perizinan**

Surat ijin penelitian dari fakultas diberikan kepada Ketua Rukun Warga 01 Dusun Tanjung Desa Cangu Kecamatan Jetis Kabupaten Mojokerto untuk mendapat ijin melakukan penelitian.

### **Penyebaran Kuisisioner**

Proses penelusuran atau pengumpulan data dilakukan dengan cara menyebarkan kuisisioner pada responden yang memiliki kriteria sebagai sampel dalam penelitian yang dilakukan. Kuisisioner diberikan dan diambil pada saat itu juga (pada hari yang sama).

### **Analisis Data**

Data yang diperoleh, yaitu berupa kuisisioner dianalisis dengan analisis deskriptif untuk mengetahui persentase keberadaannya dalam populasi. Ketepatan dinilai dengan cara sebagai berikut Jawaban benar/skor maksimal x 100%. Jika jawaban benar maka poin 1, sedangkan untuk jawaban salah maka poin 0.

## **HASIL**

### **Data Demografi Responden**

Tabel Data Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi	Persentase (%)
20 – 30	17	27%
31 – 40	28	46%
41 – 60	17	27%
Total	62	100%

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa ibu-ibu yang banyak melakukan swamedikasi pada usia 31-40 tahun sebanyak (45,16%).

Tabel Data Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
SD	3	4%
SMP	9	15%
SMA	41	66%
S1	9	15%
Total	62	100%

Dilihat dari tingkat pendidikan terakhir, diketahui bahwa ibu-ibu yang melakukan swamedikasi dengan menggunakan pencahar paling banyak di tingkat SMA dengan persentase (66,13%).

Tabel Data Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan

Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
Karyawan Swasta	17	28%
Ibu Rumah Tangga	35	56%
Pedagang	5	8%
Pegawai Negeri	5	8%
Total	62	100%

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa yang melakukan swamedikasi tentang obat pencahar paling banyak ibu rumah tangga dengan persentase (56,5%).

### Tingkat Pengetahuan Tentang Swamedikasi Obat Pencahar

Data hasil analisis tingkat pengetahuan responden tentang swamedikasi obat pencahar, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel Tingkat Pengetahuan Tentang Swamedikasi Obat Pencahar

Sub Variabel	Skor rata-rata	Skor Max	Persentase Skor	Kategori
Pengertian Obat Pencahar	186	186	100%	Sangat Baik
Contoh Obat Pencahar	138	186	74%	Baik
Dosis Regimen	146	186	78%	Baik
Cara Penyimpanan	149	186	80%	Sangat Baik
Efek Samping	73	124	59%	Cukup Baik
Total	692	868	391%	
Rata-rata			80%	Sangat Baik

Berdasarkan tabel di atas tingkat pengetahuan responden tentang swamedikasi obat pencahar yang terbanyak tentang pengertian obat pencahar dengan persentase (100%). Sedangkan yang terendah tentang efek samping dengan

persentase (59%). Total persentase skor yang didapat (80%) dengan kriteria sangat baik.

### **Distribusi frekuensi responden berdasarkan tingkat pengetahuan**

Data hasil frekuensi responden berdasarkan tingkat pengetahuan, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel Distribusi frekuensi responden berdasarkan tingkat pengetahuan

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (Jumlah Responden)	Persentase (%)
Sangat Baik (80-100)	29	46%
Baik (60-79)	32	52%
Cukup (40-59)	1	2%
Kurang Baik (20-39)	0	0%
Tidak Baik (<20)	0	0%
Jumlah	62	100%

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan responden sangat baik dengan 29 responden atau persentase (46%), tingkat pengetahuan baik dengan 32 responden atau persentase (52%), dan tingkat pengetahuan cukup dengan 1 responden atau persentase (2%), sedangkan tingkat pengetahuan kurang dan tidak baik, tidak ada.

### **PEMBAHASAN**

Berdasarkan usia diketahui bahwa ibu-ibu yang banyak melakukan swamedikasi pada usia 31-40 tahun sebanyak (46%). Dari tingkat pendidikan terakhir, diketahui bahwa ibu-ibu yang melakukan swamedikasi dengan menggunakan pencahar paling banyak di tingkat SMA dengan persentase (66%). Berdasarkan pekerjaan menunjukkan bahwa yang melakukan swamedikasi tentang obat pencahar paling banyak ibu rumah tangga dengan persentase (56%).

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan tentang pengertian obat pencahar di Dusun Tanjung , dicapai kriteria sangat baik dengan skor 186 atau persentase (100%), selanjutnya tingkat pengetahuan tentang contoh obat pencahar dicapai ketegori baik dengan skor 138 atau persentase (74%), selanjutnya tingkat pengetahuan tentang dosis regimen dicapai kategori baik dengan skor 146 atau perentase (78%), selanjutnya tingkat pengetahuan tentang cara penyimpanan obat pencahar dicapai kategori sangat baik dengan skor 149 atau persentase (80%), dan tingkat pengetahuan tentang efek samping obat dicapai kriteria cukup baik dengan skor 73 atau persentase (59%). Total persentase skor tentang pengertian obat pencahar, contoh obat pencahar, dosis regimen, cara penyimpanan obat pencahar dan efek samping didapatkan 80% dengan kategori sangat baik.

## KESIMPULAN

Dari 62 responden didapatkan hasil dengan tingkat pengetahuan sangat baik berjumlah 29 orang dengan persentase (46%), tingkat pengetahuan baik berjumlah 32 orang dengan persentase (52%), tingkat pengetahuan cukup baik berjumlah 1 orang dengan persentase (2%). Sedangkan tingkat pengetahuan kurang baik dan tidak baik, tidak ada.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, dukungan dan saran sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik dan tepat waktu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006, n.d. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Edisi Revisi VI. Jakarta: Rinika Cipta.
- Arikunto, Suharsimi, 2014, n.d. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, cetakan 15. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depkes RI. 2006. Pedoman Penggunaan Obat Bebas Dan Terbatas. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- Depkes RI. 2008. Materi Pelatihan Peningkatan Pengetahuan Dan Keterampilan Memilih Obat Bagi Tenaga Kesehatan. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia
- Fauzia, R. 2014. Faktor yang mempengaruhi perilaku pengobatan sendiri pada kelompok ibu rumah tangga di Kabupaten Purwakarta Tahun 2014. *Skripsi*. Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Bandung.
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia. 2016. *Standart Pelayanan Kefarmasiaan di apotek*. Jakarta: KEMENKES
- Tjay, T.H. dan Raharja, 2007, n.d. (Tjay, T.H. dan Raharja, K. 2007. Obat-Obat Penting. Jakarta: PT Elex Media Komputindo). edisi 6, h. 300.